

**MODEL KEMITRAAN INTI-PLASMA PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
RAKYAT YANG DIKELOLA SEPENUHNYA OLEH PERUSAHAAN INTI
(Studi pada KUD Krida Sejahtera di Provinsi Lampung)**

Suharno, Yuprin A.D., Trisna Anggreini

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

e-mail: suharno_unpar@yahoo.com

ABSTRACT

The Core-Plasma partnership model is one of the patterns of community plantation development that has been developed by the government since the 1990s by utilizing the Credit scheme for Primary Cooperatives for Members (KKPA). This research was conducted at the Krida Sejahtera Village Unit Cooperative in Lampung Province as a representation of plasma farmers in the implementation of a core-plasma partnership with PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) as a core company. The objectives of this study are: (1) Knowing the description of the Krida Sejahtera Village Unit Cooperative in relation to the implementation of the nucleus-plasma partnership model of smallholder oil palm plantations in its working area, (2) Analyzing the financial condition of plasma plantation management by the nucleus company as a manager, (3) Analyzing the socio-economic impacts of developing smallholder oil palm plantations through this partnership model. Research methods through data collection in the field through Focus Group Discussion (FGD), in-depth interviews, and secondary data collection. The results showed: (1) Krida Sejahtera Village Unit Cooperative, which was established since 1994, has developed well, as seen from the value of assets owned in 2015 amounting to Rp 117,149,211,636.00 with the number of Village Unit Cooperatives members totaling 17,255 people spread over 8 districts; (2) With the application of good agricultural practices and good management practices the productivity of plasma plantations with plant ages ranging from 16-21 years to reach 24.85 tons of FFB / ha / year, exceeds the theoretical potential of 22 tons. The average farmer's income reaches Rp. 19,792,455 / ha / year; (3) The development of community oil palm plantations through the nucleus-plasma partnership pattern at the research location has been shown to have a positive impact on the household welfare of plasma farmers.

Keywords: Partnership Model, Village Unit Cooperative

ABSTRAK

Model kemitraan Inti-Plasma merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat yang sudah dikembangkan oleh pemerintah sejak tahun 1990-an dengan memanfaatkan skema Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA). Penelitian ini dilakukan di Koperasi Unit Desa Krida Sejahtera di Provinsi Lampung sebagai representasi dari petani plasma dalam pelaksanaan kerjasama kemitraan inti-plasma dengan PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) sebagai perusahaan inti. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui gambaran Koperasi Unit Desa Krida Sejahtera dalam kaitannya dengan implementasi model kemitraan inti-plasma perkebunan kelapa sawit rakyat di wilayah kerjanya, (2) Menganalisis kondisi finansial pengelolaan kebun plasma oleh perusahaan inti sebagai pengelola, (3) Menganalisis dampak sosial ekonomi dari pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui model kemitraan ini. Metode Penelitian melalui pengumpulan data di lapangan melalui Focus Group Discussion (FGD), indepth interview, dan pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Koperasi Unit Desa Krida Sejahtera yang didirikan sejak tahun 1994 telah berkembang dengan baik, terlihat dari nilai aset yang dimiliki pada tahun 2015 sebesar Rp 117.149.211.636,00 dengan jumlah anggota Koperasi Unit Desa sebanyak 17.255 orang yang tersebar di 8 kecamatan; (2) Dengan penerapan praktik pertanian yang baik dan praktik manajemen yang baik produktivitas kebun plasma dengan umur tanaman berkisar 16-21 tahun mencapai 24,85 ton TBS/ha/tahun, melebihi

potensi secara teori sebesar 22 ton. Rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 19.792.455/ha/tahun; (3) Pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui pola kemitraan inti-plasma di lokasi penelitian terbukti berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani plasma.

Kata Kunci : Model Kemitraan, Koperasi Unit Desa

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu usaha bidang agribisnis yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, dimana perkebunan kelapa sawit mampu menyediakan kesempatan kerja dan peluang berusaha yang cukup besar bagi masyarakat, baik sebagai petani pekebun, karyawan perusahaan perkebunan dan merupakan penyumbang devisa yang cukup besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016), luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2015 sebesar 11,300.4 ribu ha yang terdiri atas perkebunan besar seluas 6,725.3 ribu ha (59.51%) dan perkebunan rakyat seluas 4,575.1 ribu ha (40,49%). Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga petani perkebunan kelapa sawit adalah sebanyak 1,458,319 KK. Sementara itu, menurut Sinaga (2015) potensi penyerapan tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 0.7 orang/ha. Sehingga potensi tenaga kerja yang diserap pada perkebunan besar kelapa sawit tersebut sebanyak 4,7 juta orang.

Kontribusi komoditas perkebunan kelapa sawit terhadap total ekspor non migas cukup besar. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan (2016), nilai ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2015 sebesar USD 15,385.3 juta, atau sekitar 11,67% dari total nilai ekspor non-migas yang mencapai USD 131,791.00 juta

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit, khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia adalah masih rendahnya produktivitas tanaman yang dihasilkan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), produktivitas rata-rata perkebunan rakyat kelapa sawit pada tahun 2015 hanya sebesar 3,32 ton/ha/tahun CPO atau sekitar 16,56 ton TBS/ha/tahun. Sementara menurut Kiswanton dkk (2008), dengan penerapan teknologi budidaya yang baik dan benar, potensi produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 22 ton/ha/tahun TBS atau setara dengan 4.80 ton/ha/tahun CPO.

Rendahnya produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat ini ditengarai disebabkan oleh tidak dilaksanakannya praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices/GAP*) dan praktik pengelolaan kebun

yang baik (*good management practices/GMP*) yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterbatasan permodalan petani pekebun. Untuk mengimplementasikan konsep GAP dan GMP dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat tersebut, dapat ditempuh dengan menerapkan konsep kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Dalam Undang Undang Nomor 39 tahun 2014 Tentang Perkebunan, Pasal 57 Pemerintah mewajibkan kepada setiap perusahaan perkebunan untuk melakukan kemitraan usaha perkebunan antara perusahaan perkebunan dengan petani perkebunan rakyat dengan prinsip saling menguntungkan, saling menghargai, saling bertanggung jawab, serta saling memperkuat dan saling ketergantungan dengan pekebun, karyawan, dan masyarakat sekitar perkebunan, sebagaimana dianutkan dalam kemitraan usaha perkebunan tersebut dapat berupa pola kerja sama penyediaan sarana produksi; kegiatan produksi; pengolahan dan pemasaran; kepemilikan saham; dan jasa pendukung lainnya.

Kemitraan usaha perkebunan antara perusahaan perkebunan dengan perkebunan rakyat ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan. Pada pasal 15, ayat (1) dinyatakan bahwa, Perusahaan Perkebunan yang mengajukan IUP-B atau IUP dengan luas 250 (dua ratus lima puluh) hektar atau lebih, berkewajiban memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar dengan luasan paling kurang 20% (dua puluh per seratus) dari luas areal IUP-B atau IUP.

Hasil penelitian Suharno dkk. (2014) menemukan bahwa performa perkebunan kelapa sawit rakyat mandiri yang tidak menjalin kemitraan dengan perusahaan perkebunan atau petani swadaya di Kalimantan Tengah lebih buruk dibanding perkebunan kelapa sawit rakyat yang menjalin kemitraan dengan perusahaan perkebunan besar. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan akses yang dihadapi oleh petani swadaya, seperti keterbatasan akses terhadap penyediaan sarana produksi pertanian,

keterbatasan akses finansial dan akses pasar, serta kurangnya pengetahuan petani tentang praktik pertanian yang baik. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa di Kalimantan Tengah terdapat tiga model kemitraan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan perusahaan perkebunan besar, yaitu: (1) Skema kemitraan (plasma) yang dikelola oleh koperasi; (2) Skema kemitraan individual; dan (3) Skema kemitraan yang dikelola sepenuhnya (*full manage*) oleh perusahaan. Dari ketiga model/skema kemitraan tersebut, skema kemitraan yang dikelola oleh koperasi ternyata menunjukkan performa usahatani yang paling baik diantara ketiganya, baik dari segi produktivitas tanaman, maupun dari pendapatan petani dan manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan kajian lebih lanjut tentang model kemitraan inti-plasma melalui koperasi, dimana kebun plasma milik petani dikelola sepenuhnya (*full manage*) oleh perusahaan inti, yaitu di KUD Krida Sejahtera di Provinsi Lampung yang merupakan binaan/pengelolaan oleh PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) yang merupakan anak perusahaan dari Sinar Mas Group (PT. SMART Tbk.). Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui deskripsi atau gambaran umum tentang Koperasi Krida Sejahtera; (2) Menganalisis kondisi finansial koperasi yang terkait dengan pengelolaan kebun plasma; (3) menganalisis dampak sosial ekonomi keberadaan KUD Krida Sejahtera, baik bagi anggota koperasi maupun bagi masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di KUD Krida Sejahtera yang berlokasi di Desa Bogatama Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung dibawah binaan PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) yang merupakan anak perusahaan dari Sinar Mas Group (PT. SMART Tbk.) sebagai Perusahaan Inti. Pemilihan objek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan pengelolaan kebun plasma milik petani dalam model kemitraan ini dilakukan sepenuhnya (*full manage*) oleh perusahaan ini, dimana keberadaan koperasi hanya merupakan fasilitator serta sebagai jembatan komunikasi dan

koordinasi antara perusahaan inti dan petani plasma. Selain itu, KUD Krida Sejahtera merupakan koperasi berprestasi/tebaik nasional tahun 2013 dan telah memperoleh sertifikat RSPO dan sertifikat *International Sustainability and Carbon Certification* (ISCC) dari badan sertifikasi GutSert Jerman tahun 2016, melalui PT. SIP.

Indikator yang Dikaji

Indikator-indikator yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Deskripsi atau gambaran umum tentang Koperasi Krida Sejahtera yang meliputi: kondisi geografis; sejarah perkembangan koperasi, manajemen koperasi, dan unit usaha.
- 2) Kondisi finansial koperasi, khususnya yang terakut dengan pengelolaan kebun plasma
- 3) Dampak sosial ekonomi (kesejahteraan) anggota koperasi dan masyarakat sekitar, seperti kondisi perumahan, pemilikan aset rumah tangga, tingkat pendidikan anak, dan indikator kesejahteraan sosial lainnya.

Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi primer dilakukan dengan metode diskusi kelompok terfokus (*Focused Group Discussion/FGD*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa responden terpilih. FGD diikuti oleh peserta sekitar 14-15 orang yang mewakili Pengurus Koperasi, Badan Pengawas, perwakilan dari perusahaan mitra/pembina, perwakilan dari aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat dan perwakilan petani/anggota koperasi. Sedangkan *indepth interview* dilakukan terhadap pengelola unit usaha, anggota badan pengawas dan perwakilan petani, yaitu ketua kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari bagian administrasi koperasi, kelompok tani dan sumber lain yang sesuai, termasuk dari perpustakaan dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KUD Krida Sejahtera

1) Kondisi Geografis dan Iklim

KUD Krida Sejahtera terletak di Desa Bogatama, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulangbawang, namun keanggotaan dan wilayah kerjanya mencakup 8 wilayah kecamatan yang berada di dua kabupaten, yakni lima kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang, yaitu: 1)Kecamatan

Gedung Aji, 2) Kecamatan Penawar Aji, 3) Kecamatan Meraksa Aji, 4) Kecamatan Penawar Tama, 5) Kecamatan Gedung Aji Baru, dan tiga kecamatan berada di Kabupaten Mesuji, yaitu: 1) Kecamatan Simpang Pematang, 2) Kecamatan Tanjung Raya, dan 3) Kecamatan Rawajitu Utara. Secara geografis, wilayah kedua kabupaten tersebut berdampingan atau merupakan satu hamparan wilayah.

Ditinjau dari luas wilayah, Kabupaten Tulangbawang memiliki wilayah seluas 3.466,32 km², artinya KUD Krida Sejahtera memiliki wilayah secara administrasi seluas 619,52 km² atau 17,87% dari luas wilayah kabupaten. Demikian juga bahwa Kabupaten Mesuji memiliki wilayah seluas 1.775,92 km², artinya KUD Krida Sejahtera memiliki wilayah secara administrasi seluas 733,40 km² atau 48,27% dari luas wilayah kabupaten, seperti terlihat pada pada Tabel 1.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa ketinggian tempat wilayah kerja kebun plasma KUD Krida Sejahtera berkisar antara 15 – 50 meter di atas permukaan laut, yang berarti bahwa secara umum wilayah ini merupakan wilayah dataran rendah dengan kontur agak bergelombang yang secara teknis geografis sesuai untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

Berkaitan dengan letak geografis, akan berpengaruh juga terhadap iklim di suatu wilayah. Iklim ditentukan oleh curah hujan, suhu dan kelembaban di suatu tempat. Jumlah curah hujan beragam pada setiap bulannya. Wilayah Kabupaten Tulangbawang memiliki curah hujan tertinggi pada bulan Desember yaitu mencapai 286,6 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September, yakni mencapai 8,00 mm. Suhu berkisar antara 20,0°C-37,4°C (rata-rata 26,1°C-28,2°C) dengan kelembaban 32%-99% (rata-rata 68%-85%). Untuk wilayah Kabupaten Mesuji, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu mencapai 5265 mm³, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September 0 mm³ yang berarti saat itu adalah puncak musim panas untuk Kabupaten Mesuji. Kondisi geografis dan iklim di

wilayah ini secara umum sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Sejarah Pengembangan KUD Krida Sejahtera

KUD Krida Sejahtera berdiri sejak tanggal 14 April 1994 dengan Badan Hukum Koperasi telah disahkan oleh Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Nomor: 100/Kep/BH/KWK.7/VI/1994 tanggal 1 Juni 1994. KUD ini dibentuk sebagai syarat keterlibatan masyarakat/petani dalam Proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit dengan skema pembiayaan KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya). Selain itu, hubungan kemitraan antara perusahaan inti dengan petani plasma dalam proyek PIR dengan Skema KKPA ini dilakukan melalui KUD, sebagaimana diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor: 73/Kpts/OT.210/2/98 dan Nomor: 01/Skb/M/II/1998 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Koperasi Unit Desa di Bidang Usaha Perkebunan dengan Pola Kemitraan Melalui Pemanfaatan Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya. Jumlah anggota KUD Krida Sejahtera pada tahun 2015 sebanyak 17.255 orang dengan luas lahan kebun plasma sebesar 14.713,63 Ha. Jumlah anggota KUD dan luas lahan kebun plasma tersebut secara rinci seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki KUD Krida Sejahtera berjumlah 14.713,63 Ha dengan jumlah anggota sebanyak 17.255 orang, sehingga rata-rata luas lahan petani plasma seluas 0,85 Ha. Hal prinsip yang harus dipenuhi sebagai petani plasma adalah bahwa petani peserta atau petani plasma harus memiliki lahan dan terdaftar sebagai anggota KUD (sesuai Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor: 73/Kpts/OT.210/2/98 dan Nomor: 01/Skb/M/II/1998, Pasal 1, Ayat 4) sehingga tidak mensyaratkan jumlah luas lahan yang harus dimiliki oleh peserta/anggota.

Tabel 1. Jumlah Anggota dan Luas Lahan pada KUD Krida Sejahtera Menurut Wilayah Kerja, 2015

Wilayah Kerja	Anggota (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Luas Lahan/Peserta (Ha)
---------------	-----------------	-----------------	-----------------------------------

A. Kecamatan Gedung Aji Baru	1.017	745,75	0,73
1. Desa Suka Bhakti	399	293,00	0,73
2. Desa Sido Mukti	297	222,75	0,75
3. Makartitama	321	230,00	0,72
B. Kecamatan Penawar Tama	4.747	3.574,00	0,75
1. Desa Wiratama	749	562,00	0,75
2. Desa Bogatama	733	577,00	0,79
3. Tri Rejo Mulyo	413	309,75	0,75
4. Sidoharjo	939	868,00	0,92
5. Tri Tunggal Jaya	642	257,00	0,40
6. Sido Mulyo	857	693,25	0,81
7. Tri jaya	414	307,00	0,74
C. Kecamatan Penawar Aji	3.189	2.894,00	0,91
1. Desa Suka Makmur	371	309,00	0,83
2. Desa Pasar Batang	726	621,00	0,86
3. Desa Panca Tunggal Jaya	560	560,00	1,00
4. Desa Gedung Harapan	102	102,00	1,00
5. Desa Gedung Rejo Sakti	590	522,00	0,88
6. Desa Gedung Asri	164	164,00	1,00
7. Desa Wonorejo	393	360,00	0,92
8. Desa Karya Makmur	283	256,00	0,90
D. Kecamatan Meraksa Aji	1.906	1.656,00	0,87
1. Desa Sukarame	563	486,00	0,86
2. Desa Bina Bumi	169	149,00	0,88
3. Desa Bangun Rejo	585	507,00	0,87
4. Desa Paduan Rajawali	160	129,00	0,81
5. Desa Karya Bhakti	149	120,00	0,81
6. Desa Kecubung Raya	280	265,00	0,95
E. Kecamatan Gedung Aji	476	452,00	0,95
1. Desa Kecubung Mulya	152	152,00	1,00
2. Desa Aji Jaya KNPI	324	300,00	0,93
F. Kecamatan Tanjung Raya	4.863	4.230,75	0,87
1. Desa Brabasan	557	565,50	1,02
2. Desa Gedung Ram	741	600,75	0,81
3. Desa Mekar Sari	886	737,50	0,83
4. Desa Bujung Buring	1.012	827,50	0,82
5. Desa Harapan Mukti	668	574,00	0,86
6. Desa Tanjung Sari	999	925,50	0,93
G. Kecamatan Simpang Pematang	867	975,13	1,12
1. Desa Margo Rahayu	179	313,25	1,75
2. Desa Harapan Jaya	408	384,38	0,94
3. Desa Wira Bangun	280	277,50	0,99
H. Kecamatan Rawajitu Utara	190	186,00	0,98
1. Sidang Gunung Tiga	190	186,00	0,98
Jumlah	17.255	14.713,63	0,85

Sumber: KUD Krida Sejahtera, 2016

Prestasi tertinggi yang dicapai oleh KUD Krida Sejahtera antara lain: (1) Penghargaan dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI sebagai koperasi Berprestasi Tahun 2001; (2) Penghargaan K3 dari Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2005; dan (3)

Penghargaan sebagai Koperasi Berprestasi Tahun 2013 Jenis Produsen dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Pada Bulan Juli 2013, PT. SIP (Unit Sungai Buaya Mill dan Sungai Merah Mill beserta kebun pensuplainya/kebun plasma memperoleh sertifikat *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan *Indonesian*

Sustainable Palm Oil (ISPO) atas audit yang dilakukan oleh Badan Sertifikasi *Sucofindo International Certification Service* (SICS).

Pengelolaan Kebun Plasma

Kebun plasma ini adalah kebun kelapa sawit yang dibangun di atas lahan milik para anggota KUD Krida Sejahtera yang pembiayaannya berasal dari kredit dalam skema KKPA dan pembangunannya dilakukan oleh PT. Sumber Indah Perkasa sebagai perusahaan inti. Kebun plasma dikelola sepenuhnya oleh perusahaan inti (*full manage*), sementara fungsi koperasi utamanya sebagai fasilitator untuk mentransfer hasil penjualan TBS setelah dikurangi biaya operasional kebun dari perusahaan inti kepada petani plasma yang menjadi anggota KUD. Fungsi KUD lainnya adalah bersama dengan Koordinator Ketua Kelompok Tani (K3T) melakukan pengawasan teknis maupun finansial yang terkait dengan operasional kebun plasma yang dilakukan oleh perusahaan inti.

Implementasi sistem *full manage* ini, bahwa standard teknis operasional kebun plasma sama dengan kebun inti, yakni meliputi: (1) Pembangunan kebun sejak persiapan sampai dengan penanamn; (2) pemeliharaan dan pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) dan (3) panen dan transport TBS ke PKS. Peran utama KUD sebagai representasi dari seluruh petani plasma dalam kemitraan dengan perusahaan inti adalah sebagai pengawas bersama Koordinator Ketua Kelompok Tani (K3T). Kegiatan pengawasan tersebut meliputi: (1) data kebun yang diberikan kepada Pengurus KUD tiap bulan (transparansi pengelolaan); (2) *trial balance* (biaya-biaya operasional); (3) laporan produksi per desa per tahun tanam; dan (4) laporan realisasi pupuk. Sedangkan K3T melakukan kontrol di lapangan, melihat semua kegiatan di lapangan (seperti: penggunaan HOK/tenaga kerja, produksi TBS harian, aplikasi pupuk, laporan harian divisi, komando operasional di divisi tetap pada asisten).

Semua biaya operasional kebun setelah TM menjadi beban petani plasma kecuali biaya staf yang ditugaskan di kebun plasma menjadi tanggung jawab perusahaan inti. Semua biaya operasional menggunakan dana dari kebun inti dan

akan dipotong dari hasil penjualan TBS. Sisa potongan tersebut merupakan pendapatan netto petani. Artinya pendapatan netto petani adalah hasil bruto penjualan TBS dikurangi biaya operasional (upah, bahan, dan transportasi). Pendapatan netto inilah yang ditransfer oleh perusahaan inti ke rekening KUD. Selanjutnya pihak KUD membagi hasil kepada anggota/petani berdasarkan luas kebun yang dimiliki masing-masing desa, sehingga masing-masing anggota dalam satu desa sama pembagian hasilnya, sedangkan anggota yang desanya berbeda pula jumlah hasilnya.

Menurut keterangan Pengurus KUD Krida Sejahtera dan Manajemen Perusahaan Inti, alasan utama diterapkannya sistem *full manage* oleh perusahaan inti adalah untuk menjamin kualitas produksi/TBS yang dihasilkan oleh kebun plasma sama dengan kebun inti, dimana perlakuan terhadap kebun plasma sama dengan kebun inti. Hal ini disebabkan sebagian besar pasokan pasokan TBS ke pabrik kelapa sawit (PKS) berasal dari kebun plasma, yaitu sekitar 63% sedangkan kebun inti hanya 37%.

Berdasarkan laporan tahunan KUD Krida Sejahtera tahun 2015 diketahui rata-rata umur tanaman nekisar antara 16-21 tahun, produktivitas TBS sebesar 24.852 kg/ha/tahun dan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.250/kg. Deskripsi kinerja kebun plasma di wilayah kerja KUD Krida Sejahtera pada tahun 2015 seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Umur Tanaman, Produktivitas dan Harga Jula TBS Kebun Plasma Kelapa Sawit di Wilayah Kerja KUD Krida Sejahtera, 2015.

Tahun Tanam	Umur Tanaman (tahun)	Rata-rata Produktivitas TBS (kg ha/tahun)	Rata-rata Harga (Rp/Kg)
1994-1999	16-21	24.203	1.297
1995-1998	17-20	24.782	1.281
1995-1997	18-20	25.570	1.171
Rata-rata	16-21	24.852	1.250

Sumber: KUD Krida Sejahtera, 2016.

Pada Tabel 2. terlihat bahwa pada umur tanaman berkisar 16-21 tahun yang merupakan umur puncak produksi kelapa sawit, rata-rata produktivitas kebun plasma di KUD Krida Sejahtera menacapai 24,85 ton TBS/ha/tahun

termasuk sangat baik, karena jauh lebih tinggi dari produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat rata-rata nasional yang hanya sekitar 16,56 ton TBS/ha/tahun dan melebihi perkiraan potensi yang dapat dicapai sebesar 22 ton TBS/ha/tahun menurut Kiswanto dkk. (2018). Dengan demikian alasan penerapan model atau pola pengelolaan kebun plasma sepenuhnya oleh perusahaan inti secara teknis dapat diterima, yaitu melalui penerapan GAP dan GMP dapat meningkatkan produktivitas kebun plasma.

Unit Usaha Koperasi

Selain kebun plasma, KUD Krida Sejahtera memiliki unit usaha simpan pinjam dan unit usaha percetakan. Deskripsi kedua unit usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unit Usaha Simpan Pinjam

Unit usaha simpan pinjam KUD Krida Sejahtera melaksanakan penambahan terhadap modal usaha, memberikan pinjaman kepada para anggotanya. Salah satu sumber dana di KUD Krida Sejahtera adalah berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib anggota, simpanan sukarela dan hibah atau donasi yang tidak mengikat. Simpanan pokok dan simpanan wajib, adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perorangan untuk menjadi anggota koperasi dan sebagai anggota sekaligus adalah sebagai pemilik koperasi sehingga berhak (berkewajiban) untuk memanfaatkan dan atau menerima manfaat yang diselenggarakan atau difasilitasi oleh KUD.

Simpanan Pokok adalah simpanan anggota yang disetor pada saat seseorang secara resmi dinyatakan sebagai anggota koperasi sebesar Rp. 5.000. Di sisi lain, Simpanan Wajib adalah simpanan yang harus disetor oleh anggota setiap bulan. Besarnya Simpanan Wajib ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar Rp. 10.000,00 (Sepuluh Ribu Rupiah).

Persyaratan anggota untuk mendapat pinjaman, yaitu: (1) mengajukan permohonan pinjam secara tertulis kepada pengurus KUD melalui K3T masing-masing kampung; (2) menyerahkan SPK asli dan Buku Anggota asli; (3) Surat Jual Beli (bukti peralihan hak) bagi anggota yang kepemilikannya berasal dari peralihan; dan (3) menyerahkan fotokopi KTP. Besarnya pinjaman maksimal Rp. 15.000.000,00 (lima belas juta

rupiah). Kemudian jangka waktu pinjaman maksimal selama 18 bulan (delapan belas bulan) dan atau sampai dengan lunas. Setiap peminjam diwajibkan membayar biaya administrasi sebesar 1,5%/bulan (satu setengah persen setiap bulan) dari pokok pinjaman sampai dengan lunas dan uang tersebut digunakan untuk pendapatan KUD Krida Sejahtera dan biaya pengurusan sejumlah Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) per surat Jaminan. Setelah itu bersedia menandatangani Surat Perjanjian Simpan Pinjam. Akhirnya, pencairan uang simpan pinjam akan dibayar melalui K3T masing-masing desa menggunakan cek yang bertujuan untuk mengurangi risiko keamanan. Jadi KUD Krida Sejahtera berkomitmen akan meningkatkan pelayanan pinjaman kepada para anggota dengan prinsip nyaman, aman dan efisien.

2) Unit Usaha Percetakan

Percetakan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan KUD dan perusahaan inti, yakni berupa kwitansi, nota terima barang, nota keluar barang, nota pengantar barang dan bukti pembayaran piutang.

Kondisi Finansial KUD

Berdasarkan Buku Laporan Tahunan 2015, diketahui total asset yang dimiliki oleh KUD Krida Sejahtera sampai dengan akhir Desember 2014 adalah Rp 117.149.211.636 yang terdiri atas modal sebesar Rp 16.280.086.676 dan hutang sebesar Rp 100.869.124.960. Sementara Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh pada Tahun Buku 2014 dari semua unit usaha yang dimiliki adalah Rp 1.649.472.610 sebelum pajak. Adapun SHU bersih setelah dipotong pajak sebesar Rp 1.230.317.110.

Karena pengelolaan kebun plasma sepenuhnya dilakukan oleh kebun inti, maka KUD Krida sejahtera tidak berurusan langsung dengan masalah finansial kebun plasma tersebut, tetapi hanya mendapatkan laporan dari pihak kebun inti. Adapun gambaran umum finansial usahatani kebun plasma pada tahun 2015 seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Finansial Usahatani Kebun Plasma Kelapa Sawit yang Dikelola oleh Perusahaan Inti dibawah Koordinasi

dengan KUD Krida Sejahtera Provinsi
Lampung Tahun 2015

No	Uraian/Kegiatan	Per Hektar	Tingkat KUD	Per Petani
1	Luas Lahan (ha)	1,00	14.713,63	0,85
2	Produksi TBS (ton)	24.852,00	365.663.132,76	21.124,20
3	Harga Jual TBS	1.250,00	1.250,00	1.250,00
4	Penerimaan (Rp)	31.031.250,00	457.078.915.950,00	26.405.250,00
5	Biaya Usahatani (Rp)	11.238.795,00	165.363.471.275,80	9.552.975,75
6	Pendapatan (Rp)	19.792.455,00	291.715.444.674,20	16.652.247,25
7	R/C ratio	2,76	2,76	2,76

Sumber: KUD Krida Sejahtera 2016 (diolah)

Pada Tabel 3. terlihat bahwa, dengan luas lahan rata-rata kebun plasma yang dimiliki petani sebesar 0,85 ha, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 16.652.274,25 per tahun atau rata-rata sebesar Rp 1.387.680 per bulan. Tampaknya pendapatan petani dari kepemilikan kebun plasma tersebut memang relatif kecil karena memang lahan yang dimilikinya juga kecil, akan tetapi sebenarnya pendapatan petani dari kebun plasma tersebut dalam konsep ilmu usahatani termasuk pada konsep pendapatan non kerja (*non-work income*), karena dalam kenyataannya untuk memperoleh pendapatan tersebut petani sama sekali tidak melakukan kegiatan dan tidak ada korbanan apapun terkait pengelolaan kebun plasma yang dimilikinya.

Dengan pengelolaan kebun plasma oleh perusahaan inti tersebut, petani plasma masih mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan rumah tangganya dari kegiatan produktif lainnya, misalnya mengelola kebun kelapa sawit secara swadaya, melakukan kegiatan usahatani lainnya di luar kelapa sawit, atau bekerja sebagai buruh perusahaan, berwirausaha atau pekerjaan lainnya.

Ditinjau dari aspek efisiensi usahatani, terlihat bahwa pengelolaan kebun plasma oleh perusahaan inti tersebut termasuk kategori efisien yang dapat diukur dari nilai R/C ratio yang mencapai 2,76 yang bermakna bahwa dalam pengelolaan kebun plasma kelapa sawit tersebut pada umur tanaman berkisar antara 16-21 tahun, setiap pengeluaran atau biaya sebesar Rp 1,00 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,76 atau tingkat keuntungannya (*profit margin*) sebesar 176% dengan asumsi bahwa masa pengembalian modalnya (*payback period*) sudah terlampaui, sebagaimana hasil penelitian Djarwadi (2009), dimana perkiraan *payback period* pada perkebunan

kelapa sawit di Papua terjadi pada 6 tahun 2 bulan dan hasil penelitian Puteri (2013) dimana perkiraan *payback period* perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Langkat pada 7 tahun 4 bulan.

Kelemahan dari model kemitraan inti-plasma perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola sepenuhnya (*full manage*) oleh perusahaan di Provinsi Lampung ini adalah tindak mendorong tumbuhnya koperasi perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai wadah pengembangan ekonomi kerakyatan di daerah ini. Ini terbukti sejak dibukanya proyek PIR-Bun Kelapa sawit dibawah binaan PT. SIP ini sejak tahun 1994 yang wilayah kerjanya meliputi dua kabupaten ini, yaitu Kabupaten Tulangbawang dan Kabupaten Mesuji ini hanya terdapat 1 KUD sementara secara administratif wilayah kerjanya meliputi 8 kecamatan dan 36 desa di kedua wilayah kabupaten seperti terlihat pada Tabel 2. Apabila sekurang-kurangnya terdapat 1 KUD di setiap kecamatan, maka seharusnya dibawah binaan PT. SIP tersebut terdapat 8 KUD.

Dampak Sosial Ekonomi

Keberadaan Proyek PIR-Trans kelapa sawit di Kabupaten Tulangbawang dan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung sejak tahun 1994 sampai sekarang, khususnya di wilayah kerja KUD Krida sejahtera, secara umum telah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini. Indikator-indikator kesejahteraan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Perumahan Penduduk

Saat ini sudah tidak ada lagi rumah asli anggota KUD Krida Sejahtera yang diberikan oleh Proyek PIR-Trans tahun 1994-1995. Semua rumah tempat tinggal petani plasma telah dibangun ulang dengan kondisi rata-rata 90% rumah permanen dan 10% lainnya semi permanen.

2) Pemilikan Kendaraan Bermotor

Semua petani plasma telah memiliki kendaraan bermotor roda dua (sepeda motor), bahkan ada yang memiliki 2-3 unit dalam satu keluarga sementara yang memiliki kendaraan bermotor roda empat atau lebih (mobil) sebanyak sekitar 8%. Untuk ukuran rumah tangga petani, kepemilikan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat atau lebih dapat dijadikan indikator bahwa kehidupan rumah tangga petani

perkebunan kelapa sawit di daerah ini cukup sejahtera.

3) Tingkat Pendidikan Anak.

Hampir semua anak petani plasma di bawah koordinasi KUD Krida Sejahtera di Provinsi Lampung minimal berpendidikan setingkat SMP. Sementara anak petani yang lulus pendidikan setingkat SMA sekitar 60%, dan yang lulus Perguruan Tinggi sekitar 10%. Banyaknya kesempatan kerja yang tersedia di wilayah KUD Krida Sejahtera ini, khususnya sebagai buruh perkebunan, telah mendorong anak-anak yang lulus SMP tertarik untuk bekerja, sehingga persentasi anak-anak petani yang berpendidikan setingkat SMA dan perguruan tinggi relatif kecil.

4) Indikator Kesejahteraan Masyarakat lainnya

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dari segi keagamaan, terutama yang beragama Islam adalah banyaknya masyarakat yang beragama Islam yang telah melaksanakan ibadah haji atau umroh, atau yang sudah masuk dalam daftar tunggu untuk melaksanakan ibadah haji. Menurut informasi dari Pengurus KUD Krida Sejahtera sekitar 20% penduduk yang beragama Islam di desa telah melaksanakan ibadah haji atau umroh, atau setidaknya-tidaknya sudah terdaftar dalam daftar tunggu calon jamaah haji.

Berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan Proyek PIR-Trans Kelapa Sawit di bawah koordinasi KUD Krida Sejahtera dan binaan PT.SIP sebagai perusahaan inti secara umum mampu memberikan kesejahteraan bagi para petani dan keluarganya.

KESIMPULAN

Keberadaan KUD Krida Sejahtera sebagai representasi petani dalam menjalin kerjasama kemitraan antara perusahaan perkebunan besar swasta (PBS) PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) sebagai inti dengan memanfaatkan skema KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya) sejak tahun 1994 secara umum cukup berhasil. Dengan wilayah kerja yang sangat luas yang melibatkan dua wilayah administratif di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Tulangbawang

dengan 5 kecamatan dan Kabupaten Mesuji dengan 3 kecamatan, dengan jumlah desa sebanyak 36 desa dan jumlah anggota koperasi sebanyak 17.255 orang serta luas lahan kebun plasma sebesar 14.713,63. Rata-rata luas kepemilikan kebun plasma per petani sebesar 0,85 ha, sampai sekarang KUD Krida Sejahtera masih berdiri dan bahkan terus berkembang dengan aset koperasi pada tahun 2014 mencapai Rp 117.149.211.636. Performa model kemitraan inti-plasma yang dikelola secara penuh oleh perusahaan inti (*full manage*) PT. SIP sebagai Perusahaan Inti dan KUD Krida Sejahtera sebagai representasi dari petani plasma, secara teknis, finansial dan kelembagaan dapat dikategorikan baik, sebagai indikator kinerja kemitraan tersebut dari aspek teknis adalah rata-rata produktivitas kebun plasma pada umur tanaman berkisar antar 16-21 tahun sebesar 24,85 ton TBS/ha/tahun. Dari aspek finansial diperoleh nilai nisbah antara penerimaan dan biaya (R/C ratio) sebesar 2,76 yang menunjukkan usahatani kebun plasma kelapa sawit rakyat tersebut sangat efisien. Dari aspek kelembagaan, melalui pengelolaan oleh perusahaan inti, kebun plasma yang dikelola oleh PT. SIP telah berhasil meraih sertifikat keberlanjutan dari RSPO dan ISPO pada tahun 2013 dan sertifikat *International Sustainability and Carbon Certification* (ISCC) dari badan sertifikasi GutSert Jerman tahun 2016. Pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui model kemitraan Inti-Plasma yang dikelola oleh PT. SIP dan KUD Krida Sejahtera sebagai representasi petani plasma ini secara umum memberikan dampak positif pada kesejahteraan bagi para petani dan keluarganya serta masyarakat sekitar, yaitu terlihat dari kondisi perumahan penduduk yang sebagian besar sudah berupa rumah permanen, kepemilikan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, tingkat pendidikan anak-anak petani yang minimal tamat SLTP dan sebagian besar SLTA bahkan ada sebagian kecil yang lulus pendidikan tinggi. Indikator kesejahteraan masyarakat lainnya adalah, khusus bagi yang beragama Islam sudah banyak petani dan keluarganya yang menunaikan ibadah haji atau umroh, atau setidaknya-tidaknya sudah tercatat dalam daftar tunggu untuk menunaikan ibadah haji.

REKOMENDASI

Implementasi model kemitraan inti-plasma antara PT. SIP sebagai perusahaan inti dan KUD Krida Sejahtera yang merupakan representasi dari petani plasma dimana kebun plasma dikelola sepenuhnya oleh perusahaan inti (*full manage*), secara teknis, finansial dan kelembagaan telah berhasil dengan baik, namun kelemahannya kurang mendukung perkembangan koperasi sebagai wadah ekonomi kerakyatan bagi para petani pekebun kelapa sawit, terbukti sejak dilaksanakan model kemitraan ini dari tahun 1994 sampai dengan 2015 jumlah KUD sebagai representasi dari para petani tersebut tidak bertambah, hanya ada satu yaitu KUD Krida Sejahtera saja, padahal wilayah kerjanya sangat luas dan jumlah petani plasma sebagai anggota KUD tersebut sangat banyak mencapai 17.255 orang. Untuk itu direkomendasikan sebagai berikut: 1) PT. SIP sebagai perusahaan inti menginisiasi pengembangan/pembentukan KUD baru minimal satu KUD untuk setiap kecamatan sebagai mitra dalam pengelolaan kebun plasma milik petani anggota KUD secara bertahap minimal 2 KUD setiap tahun. 2) Secara bertahap perusahaan inti menyerahkan pengelolaan kebun plasma kepada KUD-KUD baru tersebut dengan tetap mempertahankan jalinan kerjasama kemitraan dengan petani plasma melalui KUD-KUD yang dibentuk yang sudah mampu mandiri. Sebagai Perusahaan Inti dalam model kemitraan ini PT. SIP tetap bertanggung jawab dalam pembinaan teknis dan manajemen KUD serta bertanggung jawab dalam pemasaran/pengolahan TBS yang dihasilkan oleh kebun plasma, serta pasokan sarana produksi pertanian bagi kebun plasma. 3) Dinas Perkebunan dan Dinas Koperasi Provinsi Lampung disarankan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawabnya sebagai instansi pembina dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat dan pengembangan koperasi di wilayahnya yang selama terkesan kurang berperan secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Pimpinan dan staf Climate Policy Initiative (CPI) Indonesia di Jakarta dan Kalimantan

Tengah serta Direktur Yayasan PILAR yang telah memfasilitasi pembiayaan penelitian ini.

- 2) Pimpinan dan staf PT. Sumber Indah Perkasa (SIP) di Jakarta dan Lampung yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.
- 3) Pengurus KUD Krida Sejahtera di Kabupaten Tulangbawang Provinsi Lampung beserta tokoh masyarakat serta perwakilan kelompok tani plasma kelapa sawit dibawah koordinasi KUD Krida Sejahtera yang turut berperan aktif dan FGD di kantor KUD Krida Sejahtera pada bulan Juli 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Indonesia 2016 (Statistical Yearbook of Indonesia 2016). Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik. Badan pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2016. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2014. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, Dan Tebu Tahun 2014. Berita Resmi Statistik No. 93/12/Th. XVII, 23 Desember 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap). Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015 Kelapa Sawit. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Djarwadi. 2009. Kelayakan Perkebunan Kelapa Sawit di Papua. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 11 No. 3, Desember 2009 Hal.199-204
- Kementerian Perdagangan. 2016. Perkembangan Ekspor NonMigas (Komoditi) Periode : 2011-2016.
<http://www.kemendag.go.id/id/economic->

- [profile/indonesia-export-import](#) Diakses tanggal 20 Agustus 2016.
- Kementerian Pertanian 2013. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 98/Permentan/OT.140/9/2013 Tentang Pedoman Perizinan Perkebunan. Jakarta.
- Kiswanto, Jamhari Hadi Purwanto dan Bambang Wijayanto. 2008. Teknologi Budidaya Kelapa Sawit. Balai Besar Pengkajian dan Pengembang Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia. 2014. Undang Undang Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Perkebunan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 308.
- Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. 1996. Keputusan Bersama Nomor: 73/Kpts/OT.210/2/98 dan Nomor: 01/Skb/M/II/1998 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Koperasi Unit Desa Di Bidang Usaha Perkebunan Dengan Pola Kemitraan Melalui Pemanfaatan Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. 1992. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 308. Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 1992. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 116. Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 1986. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 1 Tahun 1986, Tentang Pengembangan Perkebunan dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat yang Dikaitkan dengan Program Transmigrasi. Jakarta.
- Puteri, Mizani Adlina. 2013. Studi Kelayakan Usaha Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Melalui Koperasi dan Mandiri (Kasus di Desa Harapan Makmur dan Desa Sekoci, Kabupaten Langkat). Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sinaga, Sahat. 2015. Kebun Sawit Butuh 7 Juta Tenaga Kerja. Info Sawit 25 Januari 2015. www.infosawit.com. Diakses 20 Agustus 2016.
- Suharno, Yuprin Abel Dehen, Batrixia Barbara and Juliarta Bramansa Ottay. 2014. Opportunities for Increasing Productivity & Profitability of Oil Palm Smallholder Farmers in Central Kalimantan. Supported by: Cental Policy Iniatif (CPI), Green Works Asia, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya and Palangka Raya Institue for Land Use and Agriculatural Reserach (PILAR). <http://climatepolicyinitiative.org/publication/> diakses tanggal 20 Agustus 2016
- Suharno, Yuprin A,D dan Trisna Anggreini. Studi Tentang Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Berprestasi di Indonesia. Jurnal Agrienvi Vol. 11No.2 Desember 2017. Hal. 9-25. Palangka Raya.